

**PENGARUH PDRB PERKAPITA, RATA-RATA LAMA SEKOLAH DAN
ANGKA HARAPAN HIDUP TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN
KAB/KOTA DI PROVINSI LAMPUNG**

Skripsi

Oleh

Tessa Theresia



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

EFFECT OF GRDP PERKAPITA, AVERAGE OLD SCHOOLS AND LIFE EXPECTS TO POVERTY / DISTRICT LEVEL POVERTY IN PROVINCE LAMPUNG

By

Tessa Theresia

This study aims to determine and analyze the effect of Per Capita GDP, Average School Duration and Life Expectancy Rate to Poverty Level District / City in Lampung Province. The data used in this research is secondary data, in the form of time series (2012-2015) and cross section (12 districts / cities in Lampung province) The analysis tool used in this research is data panel with the help of Eviews 9. Results of this study indicate that GRDP per capita has a negative and significant effect on Poverty Rate of Regency / City in Lampung Province. The coefficient of GRDP per capita is -0.0664 which means that if the per capita GRDP increases by Rp1000 ,. Then the poverty rate will decrease by 0.0664%. The average of school duration has negative and significant influence on Poverty Rate of Regency / City in Lampung Province. The average coefficient value of school length of 0.6061 which means that if the average length of school increased 1 year to eat poverty rate will decrease by 0,6061%. Life expectancy numbers have a negative and significant effect on Poverty Rate of Regency / City in Lampung Province. Life Expectancy Rate coefficient value is -0.5992 which means that if life expectancy increase by 1 year will decrease poverty level -0,5992%. Independent variable able to explain dependent variable equal to 79,72%. While the remaining 20.28% influenced by other factors outside the model in this study.

Keywords: Average Length of School, Life Expectancy, Percapita PDRB, Poverty rate.

ABSTRAK

PENGARUH PDRB PERKAPITA, RATA-RATA LAMA SEKOLAH DAN ANGKA HARAPAN HIDUP TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN KAB/ KOTA DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

Tessa Theresia

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh PDRB Perkapita, Rata-rata Lama Sekolah dan Angka Harapan Hidup terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dalam bentuk time series (2012-2015) dan cross section (12 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah panel data dengan bantuan Eviews 9. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung. Koefisien PDRB Perkapita sebesar -0,0664 yang berarti bahwa apabila PDRB Perkapita naik sebesar Rp1000, maka tingkat kemiskinan akan menurun 0,0664%. Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung. Nilai koefisien rata-rata lama sekolah sebesar 0,6061 yang berarti bahwa apabila rata-rata lama sekolah naik 1 tahun maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 0,6061%. Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung. Nilai koefisien Angka Harapan Hidup sebesar -0,5992 yang berarti bahwa apabila angka harapan hidup naik sebesar 1 tahun akan menurunkan tingkat kemiskinan -0,5992%. Variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 79,72%. Sedangkan sisanya 20,28% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model dalam penelitian ini.

Kata kunci: Angka Harapan Hidup, PDRB Perkapita, Rata-rata Lama Sekolah, Tingkat Kemiskinan,

**PENGARUH PDRB PERKAPITA, RATA-RATA LAMA SEKOLAH DAN
ANGKA HARAPAN HIDUP TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN
KAB/KOTA DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

Tessa Theresia

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA EKONOMI

pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PENGARUH PDRB PERKAPITA, RATA-RATA
LAMA SEKOLAH DAN ANGKA HARAPAN HIDUP
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN KAB/KOTA
DI PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Tessa Theresia**

No. Pokok Mahasiswa : **1341021023**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



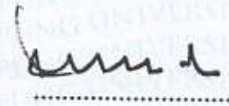
2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

[Handwritten Signature]
Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660421 199003 1 009

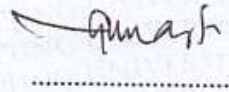
MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Saimul, S.E., M.Si.**



Penguji I : **Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.**



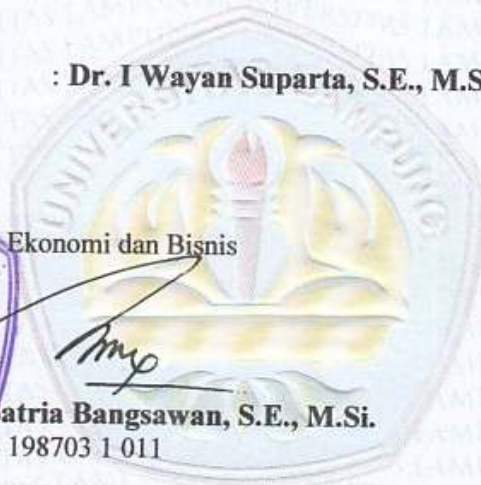
Penguji II : **Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP. 19610904 198703 1 011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **04 Oktober 2017**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 04 Oktober 2017



Tessa Theresia

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Tessa Theresia lahir di Tanjung Karang, Bandar Lampung pada tanggal 19 Agustus 1995, merupakan anak ke empat dari lima bersaudara dari pasangan Piter Marbun dan Nursinta Dolok Saribu. Penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar Xaverius 3 Way Halim Permai dan tamat pada tahun 2006, semasa SD penulis aktif dalam kegiatan di bidang tari dan olahraga bola volly. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Xaverius 4 Way Halim dan selesai pada tahun 2009. Selanjutnya tahun 2009 sampai 2013 penulis menempuh pendidikan di SMAN 15 Bandar Lampung. Selama SMA, penulis aktif dalam organisasi Rohkris.

Pada tahun 2013, penulis diterima sebagai mahasiswi Ilmu Studi Ekonomi Pembangunan (IESP) atau yang dikenal sekarang Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis perguruan tinggi Universitas Lampung. Selama perkuliah penulis aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan.

Pada tahun 2014, penulis mengikuti Kuliah Kunjung Lapangan (KKL) ke beberapa institusi yaitu Bursa Efek Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan Badan Perencana Pembangunan Nasional bersama dengan mahasiswa ekonomi pembangunan angkatan 2013. Selanjutnya penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode Januari pada tahun 2016 di Desa Gedung Meneng, Kecamatan Gedung Meneng, Tulang Bawang.

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada :

Kedua orang tua yang saya cintai Piter Marbun dan Nursinta Dolok Saribu yang selalu menyayangi dan mencintai saya. Terima kasih sudah berjuang menyekolahkan saya hingga perguruan tinggi. Terima kasih atas kasih sayang, doa, nasihat, semangat, dan motivasi yang selalu diberikan tanpa henti untuk saya. Terima kasih juga kepada abang, kakak dan adik yang selalu memberikan semangat, dukungan dan motivasi. Almamater saya tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

MOTO

Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang member kekuatan kepadaku.

- Filipi 4:13 -

Hanya pada Allah saja kiranya aku tenang, sebab dari padaNya lah harapanku.

- Mazmur 62:5 -

Rencana Tuhan itu jauh lebih besar di banding rencana manusia. Jika kita tidak mengerti dengan situasi yang kita hadapi, boleh jadi karena kita tidak tahu bahwa Tuhan menyimpan rencana yang lebih indah bagi kita.

- Tere Liye -

Hidup kita memang tidak sempurna. Tapi kita bisa membuatnya lengkap dengan selalu berterima kasih. Hidup kita memang tidak hebat nan menakjubkan. Tapi kita bisa membuatnya utuh dengan senantiasa bersyukur.

- Tere Liye -

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas berkat dan kesempatan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pengaruh PDRB Perkapita, Rata-rata Lama Sekolah dan Angka Harapan Hidup Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Dalam proses penyelesaian skripsi, penulis mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.Satria Bangsawan, S.E, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Saimul, S.E., M.Si. selaku Pembimbing yang telah sabar dan sudah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan ilmu dan memberikan pengarahan serta saran dalam penyusunan skripsi penulis.

5. Bapak Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
6. Bapak Dr. I. Wayan Suparta S.E., M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
7. Ibu Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
8. Ibu Asih Murwiati S.E., M.E. yang pernah menjadi Pembimbing Akademik dari awal semester hingga semester 7 yang telah memberikan nasehat yang bermanfaat bagi penulis.
9. Seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama proses perkuliahan hingga selesai.
10. Orang tua ku yang terhebat yang ku cintai, Bapak Piter Marbun dan Nursinta Dolok Saribu, terima kasih atas perjuangan, kasih sayang, doa, nasihat, semangat, dan motivasi yang selalu diberikan dan tak dapat dibalas oleh penulis sampai kapan pun.
11. Untuk abangku James Alexander dan Richat Miando, kakakku Cety Angelia dan adikku Satria Natanael yang ku sayangi yang selalu memberi semangat kepada penulis.

12. Sahabat-sahabat yang ku kasihi "*Love God*", Happy Christina, Kartini Elizabeth, dan Yemima Artha yang memberikan motivasi dan semangat terhadap penulis.
13. Sahabat-sahabatku Sekar Laras Putri dan Yunita Sari yang selalu memberikan motivasi dan semangat terhadap penulis.
14. Sahabat-sahabatku "*Red Lipstick*", Fadila Khoiriah, Fitria Waluyo, Fibriyani Puspita Fitri, Milda Maulina, Putri Rohma yang selalu memberikan semangat dan dukungan walaupun penulis jarang menghabiskan waktu bersama.
15. Sahabat-sahabatku Maria Rebecca, Tan Yohanna, Vectry Tiffany yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk penulis.
16. Yosiana Meilina yang selalu bersedia menjadi moderator saat seminar satu dan seminar dua, juga terima kasih atas dukungannya.
17. Teman-teman EP 2013, Dyah, Riki, Aris, Ricky, Adi dan teman-teman yang lain yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terima kasih telah menjadi peserta tetap seminar dan dukungan selama proses perkuliahan sampai selesai, serta kebersamaan dalam canda dan tawa.
18. Kakak tingkat EP angkatan 2012 serta adik-adik EP 2014-2015 yang tidak dapat disebutkan satu persatu namun terimakasih atas dukungannya.
19. Staf FEB dan EP yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

20. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan, dan semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 04 Oktober 2017

Penulis,

Tessa Theresia

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS 10	
A. Landasan Teori.....	10
1. Definisi Kemiskinan	10
2. PDRB Perkapita	14
3. Hubungan PDRB Perkapita terhadap Tingkat Kemiskinan.....	16
4. Rata-rata Lama Sekolah	16
5. Hubungan Rata-rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan	17
6. Angka Harapan Hidup	18
7. Hubungan Angka Harapan Hidup terhadap Tingkat Kemiskinan	19
B. Penelitian Terdahulu	20
C. Kerangka Pemikiran	21
D. Hipotesis Penelitian	23
III. METODE PENELITIAN	24
A. Tempat dan Waktu Penelitian	24
B. Metode Pengambilan Sampel	24
C. Jenis dan Sumber Data	24
D. Definisi Operasional Variabel.....	25
1. Presentase Penduduk Miskin	25
2. PDRB Perkapita	25
3. Rata-rata Lama Sekolah	25
4. Angka Harapan Hidup	26
E. Alat Analisis.....	26
Estimasi Regresi Panel	27

1. <i>Pooled Least Square</i>	27
2. <i>Fixed Effect</i>	28
3. <i>Random Effect</i>	28
Pemilihan Model Data Panel	29
Uji Asumsi Klasik Data Panel	31
a. Uji Normalitas.....	32
b. Uji Multikolinearitas	32
c. Uji Heterokedastisitas	33
d. Uji Autokorelasi.....	33
Uji Hipotesis	
a. Uji t	35
b. Uji F	36
c. Koefisien determinan	37
IV. PEMBAHASAN	38
A. Perkembangan Objek Penelitian	38
B. Hasil Regresi	43
C. Hasil Uji Signifikan Model	43
D. Hasil Pengujian Asumsi Klasik	45
E. Hasil Uji t- statistik	46
F. Hasil Uji F	48
G. Koefisien Determinan	48
H. Pembahasan	48
V. KESIMPULAN DAN SARAN	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Daftar Tabel

Tabel	Halaman
1. Presentase Penduduk Miskin Kab/Kota di Provinsi Lampung tahun 2012-2015	3
2. Presentase Penduduk Miskin Indonesia tahun 2012-2015.....	4
3. Produk Domestik Regional Bruto per Kapita dengan Harga Konstan kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2012-2015.....	5
4. Rata-rata Lama Sekolah kabupaten/ kota di Provinsi Lampung Tahun 2012-2015	6
5. Angka Harapan Hidup kabupaten/ kota di Provinsi Lampung Tahun 2012-2015.....	7
6. Penelitian Terdahulu	20
7. Variabel-variabel, simbol, ukuran dan sumber data yang digunakan dalam penelitian.....	26
8. Presentase Penduduk Miskin Kab/Kota di Provinsi Lampung tahun 2012-2015	38
9. Produk Domestik Regional Bruto per Kapita dengan Harga Konstan kabupaten/ kota di Provinsi Lampung Tahun 2012-2015.....	40
10. Rata-rata Lama Sekolah kabupaten/ kota di Provinsi Lampung Tahun 2012-2015	41
11. Angka Harapan Hidup kabupaten/ kota di Provinsi Lampung Tahun 2012-2015.....	42
12. Hasil Uji Multikolinearitas.....	45
13. Hasil Uji Autokorelasi	46

Daftar Gambar

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	23

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Regresi Model <i>Pooled Least Request</i>	L-1
2. Hasil Regresi Model <i>Fixed Effect</i>	L-2
3. Hasil Regresi Model <i>Random Effect</i>	L-3
4. Hasil Uji Normalitas	L-4
5. Hasil Uji Heterokedastisitas	L-5
6. Hasil Uji Autokorelasi	L-6
7. Data Panel	L-7

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Nasir dkk (2008), salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu.

Menurut Saputra (2011), kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Apabila dilihat berdasarkan pola waktu, kemiskinan dapat dibedakan menjadi empat, meliputi (1) *persistent poverty* yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun menurun, (2) *cyclical poverty* merupakan kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan, (3) *seasonal poverty* adalah kemiskinan musiman yang sering dijumpai pada kasus nelayan dan pertanian dan (4)

accidental poverty yaitu kemiskinan yang tercipta karena adanya bencana alam, konflik, dan kekerasan, atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat (Sastraamadja, 2003 dalam Nugroho, 2015).

Menurut Kuncoro (2006), terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya yang terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Rendahnya kualitas pendidikan dan nasib yang kurang beruntung. Ketiga, kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal.

Menurut Suryawati (2005), kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu kemiskinan absolut, kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja. Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan. Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar. Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya

yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan.

Menurut Kuncoro (2000), pertumbuhan ekonomi, pendidikan yang terlampau rendah, keterbatasan sumber alam, terbatasnya lapangan kerja, keterbatasan modal, dan beban keluarga kesemua faktor tersebut merupakan *vicious circle* (lingkaran setan) dalam masalah timbulnya kemiskinan. Indikator kemiskinan bisa ditinjau dari lima sudut, yaitu persentase penduduk miskin, pendidikan, kesehatan. Untuk menentukan seseorang dapat dikatakan miskin atau tidak maka diperlukan tolok ukur yang jelas (Prihatini, 2006).

Tabel 1 Presentase penduduk miskin Kabupaten/Kota Provinsi Lampung Tahun 2012-2015 (dalam satuan persen).

No	Kabupaten/ Kota	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
1.	Lampung Timur	18,59	18,59	17,05	16,91
2.	Lampung Tengah	14,96	14,96	13,13	13,30
3.	Lampung Selatan	18,19	18,19	16,77	16,27
4.	Lampung Utara	25,17	25,16	23,32	23,20
5.	Bandar Lampung	12,65	12,65	10,60	10,33
6.	Tanggamus	16,10	16,10	14,95	14,26
7.	Pesawaran	18,01	18,01	17,51	17,61
8.	Way Kanan	16,54	16,54	15,03	14,61
9.	Lampung Barat	15,13	15,13	13,70	14,18
10.	Pringsewu	11,01	11,01	9,83	11,80
11.	Metro	12,90	12,09	10,82	10,29
12.	Tulang Bawang	9,43	9,43	8,66	10,25

Sumber: BPS Indonesia, Data dan Informasi Kabupaten/ Kota tahun 2012- 2015.

Berdasarkan Tabel 1 rata-rata tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Lampung dari tahun 2012-2015 tiap tahunnya mengalami penurunan. Pada tahun 2012 rata-rata tingkat kemiskinan sebesar 15,723% turun hanya sebesar 0,068% pada tahun 2013 yaitu sebesar 15,655%. Pada tahun 2014 dan 2015 rata-rata tingkat kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 0,145% dengan rata-rata tingkat kemiskinan tahun 2014 sebesar 14,280% dan tahun 2015 sebesar 14,425%.

Jika dibandingkan dengan tingkat kemiskinan nasional pada Tabel 2 tingkat kemiskinan di 12 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung sebagian besar tingkat kemiskinan masih tinggi walaupun tidak semua Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. Untuk itu perlu di cari faktor-faktor yang yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di 12 Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, sehingga dapat digunakan sebagai acuan tiap kabupaten/kota dalam menurunkan tingkat kemiskinan.

Tabel 2 Presentase Penduduk Miskin Indonesia Tahun 2012-2015 (dalam satuan persen).

Tahun	Presentase Penduduk Miskin
Tahun 2012	11,66%
Tahun 2013	11,47%
Tahun 2014	10,96%
Tahun 2015	11,13%

Sumber: BPS Indonesia.

PDRB Perkapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara semakin besar pendapatan perkapitanya, semakin makmur negara tersebut (Wikipedia, 2011). Menurut Todaro (2003), PDRB perkapita seringkali digunakan sebagai indikator pengukur pembangunan pada skala yang lebih baik karena lebih tepat mencerminkan kesejahteraan penduduk suatu daerah.

Berdasarkan Tabel 3 rata-rata Produk Domestik Regional Bruto Perkapita dengan Harga Konstan kabupaten/kota di Provinsi Lampung, pada tahun 2012 sebesar Rp21.928.333 dan mengalami kenaikan Rp2.090.000, pada tahun 2013 sebesar Rp24.018.333. Pada tahun 2014 rata-rata PDRB perkapita turun menjadi Rp26.706.666, dan pada tahun 2015 rata-rata

PDRB perkapita kabupaten/ kota meningkat Rp2.496.667,. dari tahun 2014 sebesar Rp29.203.333,.

Tabel 3 Produk Domestik Regional Bruto Perkapita dengan Harga Konstan kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2012-2015 (Juta Rupiah).

No	Kabupaten/ Kota	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
1.	Lampung Timur	24,25	27,09	29,57	31,05
2.	Lampung Tengah	30,04	32,58	36,15	39,38
3.	Lampung Selatan	24,42	26,56	29,39	32,34
4.	Lampung Utara	20,97	22,77	25,55	27,90
5.	Bandar Lampung	30,06	32,77	36,78	40,00
6.	Tanggamus	14,91	16,13	17,99	19,91
7.	Pesawaran	21,24	23,22	25,73	29,26
8.	Way Kanan	17,88	19,16	21,40	23,21
9.	Lampung Barat	13,21	14,45	16,04	17,49
10.	Pringsewu	15,70	17,03	19,21	20,91
11.	Metro	21,71	24,71	27,42	29,36
12.	Tulang Bawang	28,75	31,75	35,25	39,63

Sumber: BPS Lampung.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas seseorang. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan mempekerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang lebih tinggi, sehingga perusahaan akan bersedia memberikan upah/gaji yang lebih tinggi kepada yang bersangkutan. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang dapat diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya (Kumalasari dan Poerwono, 2011).

Pada Tabel 4 pada tahun 2012 rata-rata lama sekolah mempunyai rata-rata sebesar 8,08 tahun, lalu meningkat pada tahun 2013 dengan rata-rata sebesar 8,11 tahun. Pada tahun 2014 rata-rata lama sekolah menurun dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 7,78 tahun dan pada tahun 2015 kembali naik dengan rata-rata 7,97 tahun. Rata-rata lama sekolah kabupaten/kota di

Provinsi Lampung masih belum mencapai target pendidikan 15 tahun atau setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Ini berarti rata-rata lama sekolah kabupaten/kota di Provinsi Lampung masih belum menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tabel 4 Rata-rata Lama Sekolah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2012-2015 (tahun).

No	Kabupaten/Kota	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
1.	Lampung Timur	7,6	7,76	7,16	7,86
2.	Lampung Tengah	7,6	7,6	7,06	7,14
3.	Lampung Selatan	7,5	7,57	7,01	6,86
4.	Lampung Utara	8,1	8,1	7,69	7,77
5.	Bandar Lampung	10,3	10,3	10,85	10,87
6.	Tanggamus	7,43	7,43	7,25	7,56
7.	Pesawaran	7,53	7,57	7,21	7,23
8.	Way Kanan	7,33	7,36	6,76	7,32
9.	Lampung Barat	7,47	7,47	7,25	7,56
10.	Pringsewu	8,62	8,64	7,53	7,83
11.	Metro	10,15	10,15	10,54	10,55
12.	Tulang Bawang	7,39	7,39	7,1	7,11

Sumber: BPS Indonesia, Indeks Pembangunan Manusia 2012-2015.

Kemiskinan suatu daerah dipengaruhi oleh tingkat kesehatan masyarakatnya. Angka harapan hidup saat lahir pada suatu tahun tertentu. Angka Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Angka Harapan Hidup yang rendah di suatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan dan program sosial lainnya termasuk program pemberantasan kemiskinan (Rumahorbo, 2014).

Pada Tabel 5 rata-rata angka harapan hidup pada tahun 2012 sebesar 68,06 tahun meningkat pada tahun 2013 menjadi 68,13 tahun. Pada tahun 2014 rata-rata angka harapan hidup sebesar 68,43 tahun dan rata-rata angka

harapan hidup pada tahun 2015 sebesar 68,59 tahun. Rata-rata angka harapan hidup dari tahun 2012 hingga 2015 meningkat tiap tahunnya namun tidak terjadi peningkatan secara signifikan.

Tabel 5 Angka Harapan Hidup menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung Tahun 2012-2015 (tahun).

No	Kabupaten/Kota	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
1.	Lampung Timur	68,94	69,01	69,33	69,73
2.	Lampung Tengah	68,51	68,59	68,91	69,01
3.	Lampung Selatan	67,73	67,80	68,12	68,32
4.	Lampung Utara	67,57	67,68	68,02	68,12
5.	Bandar Lampung	70,24	70,26	70,55	70,65
6.	Tanggamus	66,69	66,79	67,12	66,42
7.	Pesawaran	66,84	66,93	67,01	67,33
8.	Way Kanan	67,81	67,89	68,21	68,41
9.	Lampung Barat	65,58	65,69	66,02	66,42
10.	Pringsewu	67,60	67,69	68,01	68,61
11.	Metro	70,65	70,68	70,98	70,98
12.	Tulang Bawang	68,59	68,64	68,94	69,14

Sumber: BPS Indonesia, Indeks Pembangunan Manusia 2012-2015.

Pentingnya kesehatan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat menjadi inti dari kesejahteraan masyarakat, salah satu indikator untuk melihat kesehatan di suatu wilayah yaitu dengan angka harapan hidup di suatu wilayah tersebut. Perbaikan kesehatan penduduk akan meningkatkan produktifitas mereka terutama yang bekerja. Hal ini disebabkan karena meningkatnya efisiensi kerja dimana kemampuan fisik dan mental mereka lebih baik sehingga hasil yang mereka terima akan lebih besar. Hal ini tentunya juga sangat berpengaruh baik pada perbaikan kesejahteraan masyarakat yang nantinya tercermin dengan berkurangnya tingkat kemiskinan di daerah tersebut (Dores dan Jolianis, 2014).

Dari uraian yang telah disampaikan, dapat terlihat bahwa PDRB Perkapita, rata-rata lama sekolah dan angka harapan hidup merupakan indikator dalam

menentukan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengamati masalah kemiskinan dan mengkaji lebih dalam lagi tentang **“Pengaruh PDRB Perkapita, Rata-rata Lama Sekolah dan Angka Harapan Hidup Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka muncul beberapa pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh PDRB Perkapita terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Lampung?
2. Bagaimana pengaruh Rata-rata lama sekolah terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Lampung?
3. Bagaimana pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan ini mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai di antaranya:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh PDRB Perkapita terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Lampung.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis rata-rata lama sekolah pengaruh terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Lampung.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis Angka Harapan Hidup pengaruh terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Sebagai pemenuhan syarat kelulusan bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.
2. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang serupa.
3. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pemerintah daerah dalam meningkatkan perekonomian.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN & HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Definisi Kemiskinan

Menurut Dewanto dkk (2014), selama ini kemiskinan lebih sering dikonsepsikan dalam konteks ketidakcukupan pendapatan dan harta (*lack of income and assets*) untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan yang mana semuanya berada dalam lingkup dimensi ekonomi. Kemiskinan secara umum dipahami dengan suatu permasalahan yang dikaitkan dengan sektor ekonomi masyarakat, padahal jika dilihat secara luas kemiskinan dapat dilihat dari sudut pandang baik sosial maupun budaya dari masyarakat. Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat dimana terdapat kondisi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dimulai dari pemenuhan pangan, sandang, maupun pangan (Wijanarko, 2013).

a. Bentuk Kemiskinan

Menurut Suryawati (2005), kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

1. Kemiskinan absolut, kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.

2. Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
3. Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
4. Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

b. Jenis Kemiskinan

Menurut Suryawati (2005), kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Kemiskinan alamiah, berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta keadaan tanah yang tandus.
2. Kemiskinan buatan, lebih banyak diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak mendapat menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata.

c. Penyebab Kemiskinan

Menurut Samuelson dan Nordhous (2004), bahwa penyebab dan terjadinya penduduk miskin adalah daerah yang berpenghasilan rendah, rendahnya tingkat kesehatan dan gizi, dan lambatnya perbaikan mutu pendidikan. Kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah,

tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri (Suryawati, 2005).

d. Ukuran Kemiskinan

Kemiskinan absolut atau mutlak berkaitan dengan standar hidup minimum suatu masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk garis kemiskinan (*poverty line*) yang sifatnya tetap tanpa dipengaruhi oleh keadaan ekonomi suatu masyarakat. Garis Kemiskinan (*poverty line*) adalah kemampuan seseorang atau keluarga memenuhi kebutuhan hidup standar pada suatu waktu dan lokasi tertentu untuk melangsungkan hidupnya. Pembentukan garis kemiskinan tergantung pada defenisi mengenai standar hidup minimum. Sehingga kemiskinan absolut ini bisa diartikan dari melihat seberapa jauh perbedaan antara tingkat pendapatan seseorang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Hendra, 2010).

Menurut Badan Pusat Statistik (2015), Garis kemiskinan dapat dirumuskan:

$$GK = GKM + GKNM$$

Dimana:

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan.

GKNM= Garis Kemiskinan Non Makanan.

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan makanan yang disetarakan dengan 2100 kilo kalori perhari dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

e. **Kriteria Kemiskinan dan Garis Kemiskinan**

Menurut BPS (2015), Kriteria Kemiskinan dan Garis Kemiskinan:

1. Pendekatan Kebutuhan Dasar

Konsep kebutuhan dasar yang dicakup adalah komponen kebutuhan dasar dan karakteristik kebutuhan dasar serta hubungan keduanya dengan garis kemiskinan. Pendekatan kebutuhan dasar juga digunakan Badan Pusat Statistik (BPS) sejak pertama kali dalam menghitung angka kemiskinan. Komponen kebutuhan dasar yang digunakan BPS terdiri dari kebutuhan makanan dan bukan makanan dasar. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran yang kemudian batasan dari sisi pengeluaran inilah disebut Garis Kemiskinan.

2. Pendekatan US\$ (Bank Dunia)

Untuk membandingkan kemiskinan antar Negara, Bank Dunia menggunakan perkiraan konsumsi yang dikonversikan ke dollar Amerika dengan menggunakan paritas (kesetaraan) daya beli (purchasing power parity, PPP) per hari, bukan dengan nilai tukar US\$ resmi. Angka konversi PPP adalah banyaknya rupiah yang dikeluarkan untuk membeli sejumlah kebutuhan barang dan jasa dimana jumlah yang sama tersebut dapat dibeli sebesar US\$ 1 di Amerika Serikat. Bank Dunia menetapkan garis kemiskinan internasional sebagai 1,25 dollar AS perkapita per hari. Artinya, penduduk yang dianggap miskin di semua Negara di dunia ini adalah penduduk yang memiliki pengeluaran kurang dari PPP US\$ 1,25 per hari. Penentuan garis kemiskinan sebesar 1,25 dollar AS perkapita

didasarkan pada garis kemiskinan 75 negara yang dikumpulkan oleh Bank Dunia sepanjang tahun 1990 – 2005.

Menurut Badan Pusat Statistika, Presentase penduduk miskin adalah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Presentase penduduk miskin dapat dirumuskan:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Dimana:

$\alpha = 0$.

z = garis kemiskinan.

y_i = rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan ($i = 1, 2, 3, \dots, q$).

q = banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

n = jumlah penduduk.

2. PDRB Perkapita

PDRB Perkapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara semakin besar pendapatan perkapitanya, semakin makmur negara tersebut (Wikipedia, 2011). Sebagai indikator ekonomi yang mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu negara, pendapatan perkapita di hitung secara berkala (Periodik) biasanya satu tahun. Manfaat dari perhitungan pendapatan perkapita antara lain adalah sebagai berikut : 1) Untuk melihat tingkat perbandingan kesejahteraan masyarakat suatu negara dari tahun ke tahun; 2) Sebagai data perbandingan kesejahteraan suatu negara dengan negara lain. Dari pendapatan perkapita masing-masing negara dapat di lihat tingkat kesejahteraan tiap Negara; 3) Sebagai perbandingan tingkat standar hidup suatu negara dengan negara lainnya. Dengan mengambil dasar pendapatan perkapita dari tahun ke tahun, dapat disimpulkan apakah pendapatan perkapita suatu negara rendah

(bawah), sedang atau tinggi dan 4) Sebagai data untuk mengambil kebijakan di bidang ekonomi. Pendapatan perkapita dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil langkah di bidang ekonomi (Wikipedia, 2011).

Menurut Todaro (2003), PDRB Perkapita merupakan ukuran kemajuan pembangunan. Pembangunan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakatnya sehingga pertumbuhan pendapatan menjadi tolok ukur kemajuan pembangunan. Menurut Sukirno (2004), salah satu komponen dari pendapatan nasional yang selalu dilakukan penghitungannya adalah pendapatan perkapita, yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu Negara pada suatu masa tertentu. Nilainya diperoleh dengan membagi nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Rill Bruto suatu tahun tertentu dengan jumlah penduduk pada wilayah dan tahun tertentu.

Dengan demikian pendapatan perkapita dapat dihitung dengan menggunakan salah satu formula berikut:

$$IC = \frac{\text{PDRB}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

Menurut Sukirno (2004), pertumbuhan ekonomi dan perkembangan kemakmuran yang diwujudkan, ditentukan oleh perkembangan pendapatan yang sebenarnya, yaitu yang tidak disebabkan oleh kenaikan harga. Oleh sebab itu, untuk menggambarkan perkembangan kemakmuran suatu masyarakat perlu dihitung pendapatan perkapita pada harga tetap. Suatu masyarakat dipandang mengalami pertambahan dalam kemakmuran apabila pendapatan perkapita menurut harga tetap atau pendapatan perkapita rill terus menerus bertambah dari tahun ke tahun.

3. Hubungan PDRB Perkapita terhadap tingkat kemiskinan

Menurut Todaro (2003), pendapatan regional perkapita atau PDRB perkapita seringkali digunakan sebagai indikator pembangunan karena pada skala daerah dapat digunakan sebagai pengukur pembangunan ekonomi yang lebih baik karena lebih tepat mencerminkan kesejahteraan penduduk suatu daerah. Menurut Todaro dan Smith (2006), tinggi rendahnya tingkat kemiskinan di suatu Negara tergantung pada dua faktor utama, yaitu tingkat pendapatan nasional rata-rata dan lebar sempitnya kesenjangan distribusi pendapatan. Setinggi apapun tingkat pendapatan nasional perkapita yang dicapai oleh suatu Negara selama distribusi pendapatan tidak merata, maka tingkat kemiskinan di Negara tersebut akan tetap besar. Demikian pula sebaliknya, semerata apapun distribusi pendapatan di suatu Negara, jika tingkat pendapatan nasional rata-ratanya rendah, maka kemiskinan juga semakin luas.

4. Rata-rata Lama Sekolah

Menurut Todaro (2000), menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Yang mana pendidikan memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tingginya pendidikan formal yang dicapai oleh masyarakat suatu daerah. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Rata-rata lama sekolah yaitu rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk usia 25 tahun ke atas

di seluruh jenjang pendidikan formal yang diikuti (Nugroho, 2012). Rata-rata lama sekolah dapat dirumuskan:

$$IRLS = \frac{RLS}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

Menurut Todaro (2000), tingkat penghasilan ini sangat dipengaruhi oleh lamanya seseorang memperoleh pendidikan. Rata-rata lama sekolah merupakan indikator tingkat pendidikan di suatu daerah. Pendidikan merupakan salah satu bentuk modal manusia (*human capital*) yang menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Untuk dapat memaksimalkan selisih antara keuntungan yang diharapkan dengan biaya-biaya yang diperkirakan, maka strategi optimal bagi seseorang adalah berusaha menyelesaikan pendidikan setinggi mungkin. Investasi dalam modal manusia akan terlihat lebih tinggi manfaatnya apabila kita bandingkan antara total biaya pendidikan yang dikeluarkan selama menjalani pendidikan terhadap pendapatan yang nantinya akan diperoleh ketika mereka sudah siap bekerja. Orang-orang yang berpendidikan tinggi akan memulai kerja penuh waktunya pada usia yang lebih tua, namun pendapatan mereka akan cepat naik dari pada orang yang bekerja lebih awal (Todaro, 2000).

5. Hubungan Rata-rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Kemiskinan

Menurut Todaro (2000), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin cepat pula peningkatan penghasilan yang diharapkannya. Dengan meningkatnya penghasilan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di suatu daerah. Seseorang yang mengenyam pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat pekerjaan dengan bayaran lebih tinggi, dibandingkan dengan individu dengan tingkat pendidikan lebih rendah (Wiguna, 2011). Melalui pendidikan yang memadai, penduduk miskin akan mendapat

kesempatan yang lebih baik untuk keluar dari status miskin di masa depan (Anderson, 2012).

6. Angka Harapan Hidup

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan. Berbagai indikator kesehatan di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah jika dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan tinggi, memperlihatkan bahwa angka kesakitan dan kematian secara kuat berkorelasi. Beberapa alasan meningkatnya beban penyakit pada penduduk miskin adalah pertama, penduduk miskin lebih rentan terhadap penyakit karena terbatasnya akses terhadap air bersih dan sanitasi serta kecukupan gizi. Kedua, penduduk makin cenderung tidak mencari pengobatan walaupun sangat membutuhkan karena terdapatnya kesenjangan yang besar dengan petugas kesehatan, terbatasnya sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar dan terbatasnya pengetahuan untuk menghadapi serangan penyakit (Faturrohim, 2011).

Serangan penyakit yang tidak fatal dalam kehidupan awal akan mempunyai pengaruh yang merugikan selama siklus hidup berikutnya. Pendidikan secara luas dikenal sebagai kunci dari pembangunan, tetapi belum dihargai betapa pentingnya kesehatan dalam mencapai hasil pendidikan. Kesehatan yang buruk secara langsung menurunkan potensi kognitif dan secara tidak langsung mengurangi kemampuan sekolah. Penyakit dapat memelaratkan keluarga melalui menurunnya pendapatan, menurunnya angka harapan hidup dan menurunnya kesejahteraan psikologis (Faturrohim, 2011).

Angka Harapan Hidup, dijadikan indikator dalam mengukur kesehatan suatu individu di suatu daerah. Angka Harapan Hidup adalah rata-rata perkiraan

banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang selama hidup (Faturrohim, 2011).

Menurut BPS Indonesia, angka harapan hidup dapat di rumuskan:

$$I_{AHH} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

Angka Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Angka Harapan Hidup yang rendah di suatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan (Faturrohim, 2011).

7. Hubungan Angka Harapan Hidup Terhadap Tingkat Kemiskinan

Peningkatan kesejahteraan ekonomi sebagai akibat dari bertambah panjangnya usia sangatlah penting. Dalam membandingkan tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat, sangatlah penting untuk melihat angka harapan hidup, seperti halnya dengan tingkat pendapatan tahunan. Di negara-negara yang tingkat kesehatannya lebih baik, setiap individu memiliki rata-rata hidup lebih lama dengan demikian secara ekonomis mempunyai peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi. Keluarga yang usia harapan hidupnya lebih panjang, cenderung untuk menginvestasikan pendapatannya di bidang pendidikan dan menabung. Dengan demikian, tabungan nasional dan investasi akan meningkat, dan pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang nantinya akan menurunkan tingkat kemiskinan (Faturrohim, 2011).

Pada tingkat mikro yaitu pada tingkat individual dan keluarga, kesehatan adalah dasar bagi produktifitas kerja dan kapasitas untuk belajar di sekolah. Tenaga kerja yang sehat secara fisik dan mental akan enerjik dan kuat, lebih produktif dan

mendapatkan penghasilan yang tinggi. Keadaan ini terutama terjadi di Negara-negara yang sedang berkembang, dimana proporsi terbesar dari angkatan kerja masih bekerja secara manual. Penduduk dengan tingkat kesehatan yang baik merupakan masukan penting untuk menurunkan tingkat kemiskinan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang cepat yang didukung oleh terobosan penting di bidang kesehatan masyarakat, pemberantasan penyakit dan peningkatan gizi (Faturrohim, 2011).

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 6 Penelitian Terdahulu

No	Judul & Penulis	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1.	Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB per Kapita dan Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali. Wirawan dan Arka tahun 2015.	PDRB Perkapita, tingkat pengangguran, pendidikan, jumlah penduduk miskin.	Regresi linier berganda.	Pendidikan berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin, PDRB per Kapita berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin, pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin.
2.	Analisis PDRB, Pendidikan dan Struktur Tenaga Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali. Sudiana tahun 2015.	PDRB Perkapita, presentase penduduk miskin, rata-rata lama sekolah, struktur tenaga kerja pertanian.	Regresi Berganda	PDRB per Kapita berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, struktur tenaga kerja pertanian berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.
3.	Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan dan Kesehatan terhadap Tingkat Kemiskinan di	Presentase penduduk miskin, PDRB, tingkat pengangguran	Regresi Berganda	PDRB, angka harapan hidup dan pendidikan berpengaruh negatif

Tabel 6 (Lanjutan)

No	Judul & Penulisan	Variabel	Alat Analisis	Hasil
	Jawa Tengah tahun 2004-2009.	terbuka, pendidikan dan angka harapan hidup.		terhadap tingkat kemiskinan pengangguran berpengaruh positif.
4.	Pengaruh Variabel Pendidikan dan Angka Harapan Hidup terhadap Presentase Penduduk Miskin (Studi pada 33 Provinsi di Indonesia, 6 Provinsi di Pulau Jawa dan 27 Provinsi di Luar Pulau Jawa pada tahun 2006-2011) Nirwana tahun 2013.	Presentase penduduk miskin, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, angka partisipasi sekolah, angka partisipasi murni, angka partisipasi kasar.	Regresi Berganda	Rata-rata lama sekolah, angka partisipasi murni mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, angka partisipasi kasar dan angka melek huruf tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.
5.	Pengaruh Pendidikan, Angka Harapan Hidup dan Infrastruktur Sosial terhadap tingkat kemiskinan. Amaluddin tahun 2014.	Presentase penduduk miskin, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, pendidikan, angka harapan hidup, presentase jumlah pekerja berpendidikan diploma & sarjana dan infrastruktur sosial.	Regresi panel data.	Rata-rata lama sekolah, angka melek huruf, angka harapan hidup dan infrastruktur sosial pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

C. Kerangka Pemikiran

Kemiskinan dibagi menjadi empat bentuk yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif dan kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Penelitian ini menggunakan konsep kemiskinan absolut, dimana penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini. Kemiskinan dipengaruhi beberapa faktor-faktor yaitu PDRB perkapita, rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup.

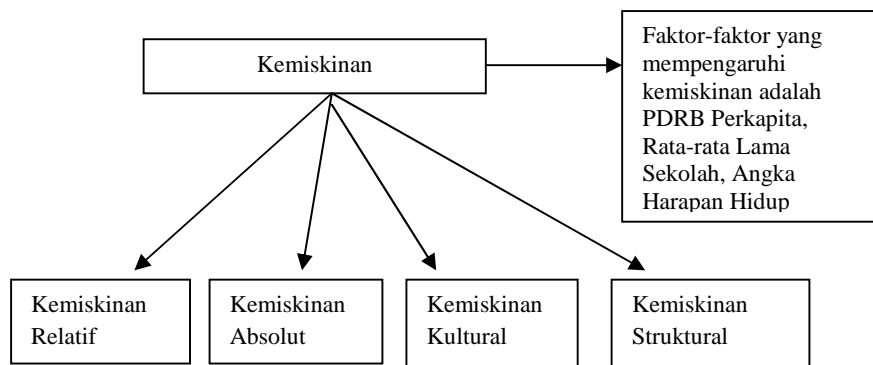
Menurut Todaro (2003), pendapatan regional perkapita atau PDRB Perkapita seringkali digunakan sebagai indikator pembangunan karena pada skala daerah dapat digunakan sebagai pengukur pembangunan ekonomi yang lebih baik karena lebih tepat mencerminkan kesejahteraan penduduk suatu negara. Banyak penelitian yang membuktikan juga adanya hubungan antara PDRB Perkapita dengan tingkat kemiskinan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Wirawan dan Arka (2015). Hasil penelitian tersebut yaitu PDRB Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2011), juga menjelaskan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Seseorang yang mengenyam pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat pekerjaan dengan bayaran lebih tinggi, dibandingkan dengan individu dengan tingkat pendidikan lebih rendah (Wiguna, 2011). Melalui pendidikan yang memadai, penduduk miskin akan mendapat kesempatan yang lebih baik untuk keluar dari status miskin di masa depan (Anderson, 2012). Dilihat dari penelitian Zebua dkk (2015), menyatakan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, penelitian yang dilakukan Finkayana dan Dewi (2016), juga mengatakan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Tingkat kesehatan lebih baik, memiliki rata-rata hidup lebih lama dengan demikian secara ekonomis memiliki peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi. Seseorang dengan harapan hidup yang lebih lama, menginvestasikan pendapatannya di bidang pendidikan dan menabung. Dengan demikian, tabungan nasional dan investasi akan meningkat, dan pada gilirannya akan meningkatkan

pertumbuhan ekonomi yang nantinya akan menurunkan tingkat kemiskinan (Faturrohim, 2011).

Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Finkayana dan Dewi (2016), angka harapan hidup berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana dan Arianti (2012), yang mengatakan bahwa angka harapan hidup berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Penelitian

1. PDRB Perkapita berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung.
2. Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung.
3. Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Lampung dengan 12 Kabupaten/Kota dalam kurun waktu dari tahun 2012-2015. Pemilihan lokasi penelitian dilihat dari 12 tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota tertinggi di Provinsi Lampung dan pemilihan kurun waktu penelitian dari tahun 2012 hingga 2015 karena menggunakan waktu dan data terbaru.

B. Metode Pengambilan Sampel

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode kepustakaan (*library search*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan bahan-bahan kepustakaan berupa tulisan-tulisan ilmiah dan laporan-laporan penelitian ilmiah yang memiliki hubungan dengan topik yang diteliti.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data panel. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistika Indonesia dan Badan Pusat Statistika Lampung. Adapun data sekunder yang diperlukan diantaranya:

- a. Presentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2012-2015.
- b. PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2012-2015.

- c. Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Lampung menurut Kabupaten/Kota tahun 2012-2015.
- d. Angka Harapan Hidup di Provinsi Lampung menurut Kabupaten/ Kota tahun 2012-2015.

D. Definisi Operasional Variabel

Dalam definisi operasional variabel – variabel menjelaskan seluruh variabel yang digunakan. Terdapat empat variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Presentase Penduduk Miskin (K)

Presentase penduduk miskin adalah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Variabel tingkat kemiskinan dalam penelitian ini menggunakan data Presentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung dengan ukuran %.

2. PDRB Perkapita (IC)

Pendapatan regional perkapita atau PDRB Perkapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu wilayah kabupaten/kota/ provinsi. Penelitian ini menggunakan data PDRB Perkapita dengan Harga Konstan tahun 2010 menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung dengan ukuran Juta Rupiah.

3. Rata-rata Lama Sekolah (RLS)

Menurut Badan Pusat Statistika (2016), rata-rata lama sekolah didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Cakupan penduduk yang dihitung dalam penghitungan

rata-rata lama sekolah adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas. Penelitian ini menggunakan data Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Lampung menurut Kabupaten/Kota tahun 2012-2015 dengan ukuran tahun.

4. Angka Harapan Hidup (AHH)

Menurut Badan Pusat Statistika (2016), Angka Harapa Hidup Saat Lahir didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir. AHH mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat. Dalam penelitian ini menggunakan data Angka Harapan Hidup di Provinsi Lampung menurut Kabupaten/Kota tahun 2012-2015 dengan ukuran tahun.

Secara keseluruhan, data yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 7:

Tabel 7 Variabel-variabel, simbol, ukuran dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian.

Variabel	Simbol	Ukuran	Sumber
Presentase Penduduk Miskin	K	%	BPS Indonesia
PDRB Perkapita Harga Konstan	IC	Juta Rupiah	BPS Lampung
Rata-rata Lama Sekolah	RLS	Tahun	BPS Indonesia
Angka Harapan Hidup	AHH	Tahun	BPS Indonesia

E. Alat Analisis

Alat analisis yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan bentuk persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$K = \beta_0 + \beta_1 IC + \beta_2 RLS + \beta_3 AHH +$$

Dimana:

K = Presentase Penduduk Miskin

IC = PDRB Perkapita

RLS = Rata-rata Lama Sekolah

AHH = Angka Harapan Hidup
 = konstanta
 = error term

Dalam penelitian ini menggunakan data panel karena data panel mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan deret waktu atau *time series* (Gujarati, 2003) yaitu:

1. Mengingat penggunaan data panel juga meliputi data cross section dalam rentang waktu tertentu, maka data panel mampu memperhitungkan secara eksplisit.
2. Dengan pengkombinasian, data akan memberikan informasi yang lebih baik, tingkat kolinearitas yang lebih kecil antara variabel dan lebih efisien.
3. Penggunaan data panel mampu meminimalisasi bias yang dihasilkan jika kita meregresikan data individu ke dalam agregasi yang baru.
4. Dalam data panel, hilangnya suatu variabel akan tetap menggambarkan perubahan lainnya akibat penggunaan data *time series*. Selain itu, penggunaan data yang kurang lengkap tidak akan mengurangi ketajaman estimasi.

Dalam analisis model data panel ada tiga macam pendekatan estimasi (Tantra, 2016) yaitu:

1. *Pooled Least Squared*

Pendekatan Kuadrat Terkecil atau *Pooled Least Squared* (PLS), pendekatan ini secara sederhana menggabungkan data *time series* dan *cross-section*. Pengujian dilakukan dengan OLS biasa dengan tidak memperhatikan dimensi *cross section* dan *time series*. Model regresi:

$$Y_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1it} + \alpha_2 X_{2it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

Y_{it} = Variabel terikat untuk individu ke-i pada waktu t

X_1, X_2 = Variabel bebas individu ke-i pada waktu t

α_1, α_2 = Koefisien variabel bebas

α_0 = konstanta

Metode ini mengasumsikan konstanta dan koefisien variabel bebas memperlakukan sama semua sampel *cross section*, sehingga kurang mampu menggambarkan kondisi sesungguhnya.

2. *Fixed Effect*

Pendekatan Efek Tetap atau *Fixed Effect* (FE), mengasumsikan bahwa konstanta antar *cross section* berbeda tetapi koefisien variabel bebas tetap sama. Dalam metode ini menggunakan dummy variabel dengan nilai 1 untuk yang mempengaruhi dan 0 untuk yang tidak berpengaruh. *Dummy* digunakan untuk menangkap perbedaan konstanta antar *cross section*. Pemodelannya, pendekatan efek tetap dapat dimulai dari persamaan berikut:

$$Y_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1it} + \alpha_2 X_{2it} + \alpha_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

Y_{it} = Variabel terikat untuk individu ke-i pada waktu t.

X_1, X_2, X_3 = Variabel bebas individu ke-i pada waktu t.

α_1, α_2 = Koefisien variabel bebas.

3. *Random Effect*

Pendekatan Efek Acak atau *Random Effect* (RE), pendekatan yang dilakukan untuk memperbaiki inefisiensi proses *least squares* dengan memperhitungkan *error* dari *cross-section* dan *time-series*. Model *random effect* adalah variasi dari estimasi *generalized least squares*. Pendekatan ini mengasumsikan efek

individu yang tidak terobservasi tidak berkorelasi dengan regressor atau dengan kata lain bersifat random.

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + w_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Error term kini adalah w_{it} yang terdiri dari u_i dan e_{it} , u_i adalah *cross-section* (random) *error component*, sedangkan e_{it} adalah *combined error component*. Untuk alasan inilah, model *random effect* sering juga disebut *error components model*.

Persamaan di atas dapat dimodifikasi menjadi:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + u_i + e_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Perbedaan mendasar dengan model *Fixed Effect* adalah asumsi mengenai *unobservable individual effects* (u_i). Seperti yang telah dijelaskan pada persamaan sebelumnya, model *random effect* mengasumsikan u_i bersifat random atau tidak berkorelasi dengan regressor (X).

Menurut Tantra (2016), untuk menentukan alat analisis data panel yang digunakan, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian. Alat uji yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memilih permodelan terbaik antara *Pooled Least Square* dan *Fixed Effect*. Dengan cara membandingkan koefisien determinasi (R^2) dan *DW-Statistics*. Setelah didapat hasil, nilai tertinggi dari kedua pengujian menjadi indikasi apakah metode terbaik *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect*.

Hipotesis dari uji ini:

Ho : Menggunakan pendekatan model *Pooled Least Square*.

Ha : Menggunakan pendekatan model *Fixed Effect*.

Dengan kriteria pengujian:

Menerima Ho, jika nilai *p-value* > taraf nyata ()

Menolak Ho, jika nilai *p-value* < taraf nyata ()

2. Uji Hausmann

Untuk menentukan metode apa yang sebaiknya dipakai antara *fixed effect* atau *random effect*, digunakan metode yang dikembangkan oleh Hausman.

Uji Hausman ini didasarkan bahwa penggunaan variabel *dummy* dalam metode *fixed effect* dan *Generalized Least Square* adalah efisien sedangkan *ordinary least squared* tidak efisien, di lain pihak alternatifnya adalah metode *ordinary least squared* efisien dan metode *Generalized Least Square* tidak efisien. Karena uji hipotesis nolnya adalah hasil estimasi keduanya tidak berbeda sehingga Uji Hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut. Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *chi-square* dengan df sebesar k dimana k adalah jumlah variabel independenden. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari pada nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *fixed effect* dan sebaliknya.

Adapun hipotesisnya:

Ho : Menggunakan pendekatan model *random effect*.

Ha : Menggunakan pendekatan model *fixed effect*.

Dengan kriteria pengujian:

Menerima H_0 , jika nilai $p\text{-value} > \text{taraf nyata} (\alpha)$

Menolak H_0 , jika nilai $p\text{-value} < \text{taraf nyata} (\alpha)$

3. Uji Lagrange Multiplier

Untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari pada metode *common effect* maka digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Nilai *Lagrange Multiplier* kemudian dibandingkan dengan Chi-Squares pada degree of freedom (df) sebanyak jumlah variabel independen dan $\alpha = 1\%$ dan $\alpha = 5\%$.

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : Menggunakan pendekatan model *common effect*.

H_a : Menggunakan pendekatan model model *random effect*.

Dengan kriteria pengujian:

Menerima H_0 , jika nilai $p\text{-value} > \text{nilai taraf nyata} (\alpha)$

Menolak H_0 , jika nilai $p\text{-value} < \text{nilai taraf nyata} (\alpha)$.

Dari ketiga metode analisis data panel akan dilakukan pengujian. Adapun alat analisis yang digunakan (Gujarati, 2006) yaitu:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat yang diestimasi telah memenuhi asumsi klasik dari regresi berganda atau belum, sehingga nilai koefisien regresinya mendeteksi nilai sebenarnya. Jika model yang digunakan memenuhi syarat tersebut, berarti tidak ada masalahnya dalam menggunakan metode regresi untuk memperoleh model yang baik, model harus terbebas dari

masalah-masalah dalam regresi yaitu multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi.

a) Uji Normalitas

Distribusi normal adalah suatu distribusi yang relatif sederhana yang hanya melibatkan dua parameter. Ada beberapa uji yang dapat digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya faktor gangguan, salah satunya yang paling dikenal yaitu uji jarque-bera. Uji ini menggunakan hasil estimasi residualnya dan chi-square probability distribution. Keuntungan dengan analisis ekonometrika saat ini sudah menampilkan hasil perhitunga J-B hitung. Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak adalah sebagai berikut:

- Bila nilai J-B hitung $>$ nilai χ^2_{tabel} , maka hipotesis yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal ditolak.
- Bila nilai J-B hitung $<$ nilai χ^2_{tabel} , maka hipotesis yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal diterima.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya hubungan linear yang sempurna antara semua variabel bebas. Jika terjadi hubungan linear yang sempurna maka terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi hubungan yang linear diantara variabel bebasnya.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:

- Bila hubungan antara X_1 dan $X_2 > 0.8$ H_0 ditolak, model bersifat multikolinearitas.

- Bila hubungan antara X_1 dan $X_2 < 0.8$ H_a diterima, model tidak bersifat multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika nilai dari variannya tetap maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika variannya berbeda disebut heteroskedastisitas, dimana model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pendeteksian heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui Metode Grafik, Uji Park, Uji Glejser, Uji Korelasi Spearman, Uji Goldfeld-Quandt, Uji Bruesch Pagan Godfrey dan Uji White (Winarno, 2011). Penelitian ini menggunakan eviews 9, dengan Uji Heteroskedastisitas menggunakan Uji Park karena dalam eviews 9 tidak terdapat Uji Glejser, Uji Korelasi Spearman, Uji Goldfeld-Quandt, Uji Bruesch Pagan Godfrey dan Uji White.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:

- Bila probabilitas $Obs \cdot R^2 < 0.05$ H_0 ditolak, terjadi heteroskedastisitas.
- Bila probabilitas $Obs \cdot R^2 > 0.05$ H_a diterima, tidak terjadi heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah sebuah uji yang bertujuan untuk mengalami apakah ada tidaknya korelasi antar variabel. Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi atau hubungan antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan

menurut waktu (seperti *time series*) atau ruang (*cross section*). Masalah korelasi biasanya muncul dalam data *time series* dan tidak menutup kemungkinan dapat terjadi juga dalam data *cross section*. Dalam data *time series*, autokorelasi terjadi khususnya apabila selang waktu pengamatan sangat pendek. Sedangkan dalam data *cross section*, observasi tidak diurutkan, namun tidak menutup kemungkinan autokorelasi dapat terjadi.

Cara mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi salah satunya adalah dengan uji Durbin-Waston. Kemungkinan dari Uji D-W dalam mendeteksi masalah autokorelasi adalah karena uji ini didasarkan pada residualnya yang ditaksir.

Perbaikan Autokorelasi

Model regresi yang terdeteksi autokorelasi perlu dilakukan koreksi atau perbaikan. Ada cara untuk melakukan koreksi atau perbaikan yaitu melakukan prosedur *Cochrane-Orcutt*, yang dinyatakan dengan ρ . Metode perulangan dalam *cochrane-orcutt* dilakukan dengan dua tahapan antara lain; (1) menentukan korelasi antar beberapa pasang pengamatan dalam model, kemudian (2) menjalankan persamaan regresi dengan AR(1) atau sampai AR(2), untuk menghilangkan korelasi antar *error*.

2. Uji Hipotesis

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan dalam analisis ini menggunakan suatu uji terhadap output yang dihasilkan oleh model regresi linear berganda tersebut. Uji statistik ini disebut juga uji signifikan:

a. Uji t

Untuk mengetahui signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu dengan membandingkan nilai probabilitas dengan nilai α . Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari nilai α maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya jika nilai probabilitas lebih besar dari pada nilai α maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berikut adalah perumusan hipotesis dalam uji t-statistik yang digunakan dalam penelitian ini:

1. $H_0: \beta_1 = 0$ artinya variabel PDRB Perkapita tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.
 $H_a: \beta_1 < 0$ artinya variabel PDRB Perkapita berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.
2. $H_0: \beta_2 = 0$ artinya variabel Rata-rata Lama Sekolah tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.
 $H_a: \beta_2 < 0$ artinya variabel Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.
3. $H_0: \beta_3 = 0$ artinya variabel Angka Harapan Hidup tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.
 $H_a: \beta_3 < 0$ artinya variabel Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Kriteria Pengujian:

1. Apabila Probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Apabila Probabilitas > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak berpengaruh terhadap variabel dependen. Artinya variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini untuk memastikan apakah variabel independen (PDRB Perkapita, Rata-rata Lama Sekolah dan Angka Harapan Hidup) mampu menaksir variabel dependen (Presentase Penduduk Miskin), maka dilakukan dengan cara membandingkan F statistik dengan F tabel dengan penggunaan ($\alpha = 5\%$).

Sehingga dapat ditulis sebagai berikut:

1. $H_0: \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ artinya variabel PDRB Perkapita, Rata-rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.
 $H_a: \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ artinya variabel PDRB Perkapita, Rata-rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Kriteria Pengujian:

1. Apabila F statistik $> F$ tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel dependen.
2. Apabila F statistik $< F$ tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen secara bersama- sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Koefisien Determinan (Adjusted R^2)

Nilai Adjusted R^2 disebut juga koefisien determinasi. Koefisien determinasi (Adjusted R^2) menunjukkan seberapa besar presentase variasi variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependennya. Nilai adjusted R^2 yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya jika nilai Adjusted R^2 mendekati satu variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen dalam model tersebut dapat dikatakan baik.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. PDRB perkapita berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan di 12 Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung, sesuai dengan teori Todaro dan Smith (2006), yang mengatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat kemiskinan di suatu daerah tergantung pada dua faktor utama, yaitu salah satunya tingkat pendapatan nasional rata-rata yang artinya adalah semakin tinggi pendapatan daerah dapat mengakibatkan tingkat kemiskinan semakin menurun.
2. Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan di 12 Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung, sesuai dengan teori Todaro (2000), yang mengatakan bahwa tingkat penghasilan sangat dipengaruhi oleh lamanya seseorang memperoleh pendidikan.
3. Angka Harapan Hidup berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan di 12 Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung, sesuai dengan pernyataan Faturrohim (2011), yang mengatakan bahwa di negara-negara yang tingkat kesehatannya lebih baik, setiap individu memiliki rata-rata hidup lebih lama dengan demikian secara ekonomis mempunyai peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi dan cenderung menginvestasikan pendapatannya di bidang pendidikan dan menabung. Dengan tabungan nasional dan investasi akan meningkat dan pada gilirannya akan

meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang nantinya akan menurunkan tingkat kemiskinan.

4. Secara bersama-sama variabel PDRB perkapita, Rata-rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan di 12 Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung pada periode tahun 2012-2015.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, penulis mencoba mengungkapkan beberapa implikasi diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk menekan tingkat kemiskinan, pemerintah daerah hendaknya meningkatkan PDRB perkapita yang nantinya dapat menurunkan angka kemiskinan di daerah. PDRB perkapita dapat ditingkatkan dengan cara memperkecil pertumbuhan penduduk dengan menggunakan program Keluarga Berencana. Kedua, memperluas lapangan pekerjaan. Memperluas lapangan dapat mengurangi jumlah pengangguran dan dapat meningkatkan pendapatan di suatu daerah dan menurunkan tingkat kemiskinan. Memperluas lapangan pekerjaan dapat dilakukan dengan cara menyelenggarakan kursus-kursus keterampilan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mendirikan berbagai macam usaha, menyediakan informasi tentang lowongan kerja. Ketiga, memperbanyak hasil produksi baik produksi pertanian, pertambangan, perindustrian, perdagangan maupun fasilitas jasa (pelayanan).
2. Bidang pendidikan hendaknya pemerintah memberikan pendidikan gratis, beasiswa atau wajib belajar 12 tahun bagi penduduk yang kurang mampu, menyediakan dana bantuan pendidikan bagi masyarakat miskin karena dengan pendidikan masyarakat dapat meningkatkan produktivitas kerja lewat penguasaan ilmu yang dimiliki dan menurunkan tingkat kemiskinan.

3. Pemerintah seharusnya meningkatkan angka harapan hidup dengan cara meningkatkan ketersediaan fasilitas dan sarana kesehatan serta petugas kesehatan, meningkatkan akses terhadap air bersih dan sanitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaluddin. 2014. "Pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Infrastruktur Sosial terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Maluku". *Jurnal Ekonomi*. Universitas Pattimura. Vol VIII. No 1.
- Anderson, C.L. 2012. "Opening Doors: Preventing Youth Homelessness Through Housing and Education Collaboration". *Seattle Journal for Social Justice*. Vol.11.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Statistik Provinsi*. Jakarta. Indonesia. *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/ Kota 2012*. Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Statistik Provinsi*. Jakarta. Indonesia. *Indeks Pembangunan 2012*. Indonesia. Badan Pusat Statistik Provinsi.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Statistik Provinsi*. Jakarta. Indonesia. *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/ Kota 2013*. Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Statistik Provinsi*. Jakarta. Indonesia. *Indeks Pembangunan 2013*. Indonesia. Badan Pusat Statistik Provinsi.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Statistik Provinsi*. Jakarta. Indonesia. *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/ Kota 2014*. Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Statistik Provinsi*. Jakarta. Indonesia. *Indeks Pembangunan 2014*. Indonesia. Badan Pusat Statistik Provinsi.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Provinsi*. Jakarta. Indonesia. *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/ Kota 2015*. Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi.

- Badan Pusat Statistik. 2015. Statistik Provinsi. Jakarta. Indonesia. Indeks Pembangunan 2015. Indonesia. Badan Pusat Statistik Provinsi.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Statistik Indonesia. Jakarta. Indonesia. Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia tahun 2015. Indonesia: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Statistik Lampung. Lampung. Indonesia. Booklet Indeks Pembangunan Manusia Metode Baru. Lampung. Badan Pusat Statistik Lampung.
- Cholili, F.M. 2014. “Analisis Pengaruh, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) & Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia)”. Jurnal Ilmiah. Universitas Brawijaya.
- Dewanto, dkk. 2014. “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kawasan Mebidangro”. Jurnal Ekonomi. PWD SPs USU/BPS Sumatera Utara.
- Dores, Edi dan Julianis. Tahun 2014. “Pengaruh Angka Melek Huruf dan Angka Harapan Hidup Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Barat” *Journal of Economic and Economic Education*. PGRI Sumatra Barat. Vol.2 No.2.
- Fatima, dkk. 2014. “Relationship among Education, Poverty and Economic Growth in Pakistan: An Econometric Analysis”. *Journal of Elementary Education. University of the Punjab, Lahore*. Vol.22, No. 1.
- Faturrohm Rahmawati. 2011. Pengaruh PDRB, Harapan Hidup dan Melek Huruf terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kab/ Kota di Jawa Tengah). *Skripsi*. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. UIN Syarif Hidayatullah.
- Finkayana, I.P.A dan Made, H.U.D. 2016. “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Indikator Komposit IPM terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali tahun 2004-2013”. E-Jurnal EP Unud. Universitas Udayana. Vol. 5, No 7.
- Gujarati, D.N. 2003. *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, D.N. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*, Edisi Ketiga. Jakarta. PT. Glora Aksara Pratama, Erlangga.

- Hidayat, N.K. 2008. Analisis Hubungan Komponen Indeks Pembangunan Manusia dengan Kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. *Skripsi*. Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Kuncoro, Murdrajat. 2006. Ekonomi Pembangunan. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Muslim, M.R. 2010. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia tahun 1981-2007. *Skripsi*. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nasir, M. Muh, Saichudin dan Maulizar. 2008. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kabupaten Purworejo”. Jurnal Eksekutif. Jakarta. Vol. 5 No. 4, Agustus 2008.
- Nirwana, I.D. 2013. “Pengaruh Variabel Pendidikan terhadap Presentase Penduduk Miskin (Studi pada 33 Provinsi di Indonesia, 6 Provinsi di Pulau Jawa, dan 27 Provinsi di Luar Pulau Jawa pada tahun 2006-2011)”. Jurnal Ilmiah. Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya Malang.
- Nugroho, P.A. 2015. Pengaruh PDRB, Tingkat, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kota Yogyakarta Tahun 1999-2013. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi. Universitas Negri Yogyakarta.
- Nugroho, Widiatma. 2012. Analisis Pengaruh PDRB, *Agrishare*, Rata-rata Lama Sekolah, dan Angka Melek Huruf terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Prastyo, A.A. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan (Studi Kasus: 35 Kab/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2007). *Skripsi*. Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Prihartini, D.A. 2006. “Perbandingan Total Kemiskinan Versi Pemerintah Indonesia dan Bank Dunia dengan Peran Strategis dari Usaha Mikro untuk Pengentasan Kemiskinan”. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Depok.
- Rumahorbo, R.A. 2014. Analisis Faktor yang mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatra Utara. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin.
- Samuelson, P.A, dan Nordhaus, W.D. 2004. Ilmu Makroekonomi, Edisi Tujuh Belas. PT. Media Global Edukasi. Jakarta.

- Saputra, W.A. 2011. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/ Kota Jawa Tengah. *Skripsi*. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Statistik For Life. 2015. Prosedur Koreksi Outokorelasi dengan Model Cochrane-Orcutt.
- Sudiana, I.W dan Sudiana, I.K. 2015. “Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Struktur Tenaga Kerja terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali”. E- Jurnal EP Unud. Universitas Udayana, Bali, Indonesia. Vol. 4. No. 6.
- Sukirno, Sadono. 2004. Teori Pengantar Makroekonomi, Edisi Ketiga. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2000. Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi-UI. Jakarta.
- Suryawati, Chrisdawani. 2005. “Memahami Kemiskinan secara Multidimensioanal”. Jurnal. Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah. Vol 08. No 3.
- Sunusi, dkk. 2014. “Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Pengeluaran Pemerintah pada Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Sulawesi Utara tahun 2001-2010”. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Universitas Sam Ratulangi Manado. Vol. 14. No 2.
- Tantra, Medi. 2016. Determinan Peringkat Daya Saing Global: Perbandingan Antara Negara Maju dan Berkembang. *Skripsi*. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung.
- Todaro, M.P. 2003. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Alih Bahasa: Aminuddin dan Drs.Mursid. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Todaro. M.P, 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi Ketujuh. Jakarta. Erlangga.
- Todaro, M.P dan Smith, S.C. 2006. Pembangunan Ekonomi, Edisi 9. Jakarta. Erlangga.
- Widiastuti, Ari. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2004-2008. *Skripsi*. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro.

- Wiguna, V. I. 2013. “Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010”. Jurnal Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Wijayanto, R.D. 2010. Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah tahun 2005-2008. *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Wijanarko, Vendi. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. *Skripsi*. Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi. Universitas Jember.
- Wikipedia. 2017. Pendapatan Perkapita.
- Winarno, W.W. 2011. Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews. Edisi Ketiga, Cetakan pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Wirawan, I.M.T dan Arka, S. 2015. “Analisis pengaruh pendidikan, PDRB Perkapita dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali”. E-Jurnal Unud. Universitas Udayana Bali. Vol.4 No. 5.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pendapatan_per_kapita
- <https://lampung.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/12>
- <http://statistik4life.blogspot.co.id/2015/12/prosedur-koreksi-autokorelasi-dengan.html>
- <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1517>
- <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/28#subjekViewTab2|accordion-daftar-subjek1>